

## ASAL USUL BERBAGAI ISTILAH ILMU DIRAYAH<sup>1</sup>

oleh Dr Muhammad Babul Ulum, M.Ag

SEBELUM mempelajari ilmu hadis dengan segala seluk beluknya, ada baiknya apabila terlebih dahulu kita kenali pemahaman pelbagai istilah dasar dalam ilmu hadis, yaitu: Sanad, Matan, Sunah, Hadis, Atsar, Khabar.

### Sanad

Menurut bahasa kata sanad mengandung beberapa makna, di antaranya: (1) *Al-mu'tamad* (yang disandarkan/dipercaya). Kata fulan *Sanadî* sama artinya dengan fulan *Mu'tamadî*. Artinya fulan sandaranku/kepercayaanku.<sup>2</sup> (2) *Indhimâm al-syai' ila al-syai'* : Bergabungnya sesuatu pada sesuatu yang lain.<sup>3</sup> Maka segala sesuatu yang dijadikan sebagai sandaran disebut Sanad.<sup>4</sup> (3) Bagian yang tinggi dari bawah gunung.<sup>5</sup>

Menurut Istilah sanad berarti jalur matan. Yaitu urutan para rawi yang meriwayatkan hadis dari sumber pertama.<sup>6</sup> Terkadang istilah *al-sanad* diganti dengan istilah *al-tharîq*, *al-wajh*. Seperti dalam ungkapan, "*hâdza al-hadîts lâ yu'raf illa min hâdza al-wajh ay tharîq.*" Hadis ini tidak dikenal kecuali melalui jalur ini. Keduanya mengandung makna yang sama, yaitu jalan atau jalur (hadis). Mengapa dinamakan demikian? Karena kita menyandarkan kesahihan dan kedhaifan hadis pada kumpulan orang yang dari mereka hadis Nabi sampai kepada kita. Makna istilah yang seperti ini sesuai dengan makna bahasa yang pertama dan kedua, seperti tersebut di atas. Atau, bisa juga berarti karena perawi hadis menyandarkan otentitas hadisnya pada penutur pertamanya yang tidak lain adalah sumber tertinggi hadis. Bila yang dimaksud demikian berarti makna istilah seperti ini sesuai dengan makna bahasa yang ketiga.

Dari kata *sanad* muncul kata *isnâd* yang berarti menyandarkan hadis pada penuturnya. Pelakunya disebut *musnid*. Hasil karyanya disebut *musnad*. Jadi *musnid* adalah orang yang menyebut matan dengan silsilah sanad yang disandarkan pada penutur pertamanya. Yaitu Nabi. Maka hadis yang ditulis dengan disebut sanadnya yang lengkap sampai kepada Nabi diberi nama *musnad* jamaknya *masânid*. Dan Publikasi hadis yang muncul sejak masa awal tadwin, tepatnya paruh pertama abad ke dua hijriah memakai sistem ini. Beberapa kitab *musnad* berhasil sampai pada zaman kita sekarang, seperti Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ma'mar bin Râshid (w. 152), dan Musnad al-Thayalisi (w. 204). Dan dari *Masânid* itulah para penyusunan Kutub Sittah mengambil materi dasar bagi publikasi mereka yang selanjutnya menjadi trend bagi publikasi kitab matan.<sup>7</sup>

Ahli hadis seringkali menyamakan makna kata sanad dengan Isnad. Oleh karena itu, mesti tidak sering, terkadang kita mendengar ungkapan, "*Hâdza al-hadîts ruwîya bi isnâdin sahîhin.*" Hadis ini diriwayatkan melalui sanad yang sah. Berbeda dengan itu, Akram Dhiya' al-Umari memaknainya secara berbeda.<sup>8</sup> Terlepas dari perbedaan tersebut, tampaknya para ahli hadis seringkali memakai keduanya saat merujuk pada makna kata yang sama.

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bahan kuliah daring Ulumul Hadis Revisionis di LPII Bandung, 28-11-2020.

<sup>2</sup> Akram Barakat, *Durûs fi 'Ilm Dirâyah*, 21. Ajaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, 22.

<sup>3</sup> Ahmad bin Faris Zakariya, *Mu'jam Maqâyîs al-lughah*, 3: 105.

<sup>4</sup> Muhammad Ali al-Hulwu, *al-Tamhîd fi 'Ilm Dirâyah*, 15.

<sup>5</sup> Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadîts*, 22. Akram Barakat, *Durûs fi 'Ilm Dirâyah*, 21.

<sup>6</sup> Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadîts*, 22.

<sup>7</sup> Akram Dhiya' al-Umari, *Buhûts fi as-Sunnah al-Musyarrifah*, 56.

<sup>8</sup> Akram Dhiya' al-'Umari, *Buhûts fi Sunnah al-Musyarrifah*, 51.

## Diskursus teori Isnâd

Mayoritas ahli hadis berpendapat bahwa pada awalnya hadis-hadis diriwayatkan tanpa menyebut sanad. Akan tetapi setelah fitnah melanda umat Islam yang menyebabkan meluasnya peredaran hadis palsu, orang-orang mulai selektif untuk menerima sebuah hadis. Maka dikembangkanlah metode untuk menyaring hadis asli dari hadis palsu, salah satu diantaranya adalah metode *Isnâd* atau penyebutan sanad hadis secara lengkap. Dalam hal ini Ibn Sirin berkata, “*lam yakun yas`alûna ‘an al-isnâd wa lamma waqa’at al-fitnah qâlû sammû lanâ rijâlakum. Fa yundzar ila ahli sunnah fayû’khad hadîtsuhu, wa yundzar ilâ ahl bid’ah falâ yu’khad hadîtsuhu.*” Mereka (ahli hadis) pada awalnya tidak mempermasalahkan sanad. Dan saat terjadi fitnah, mereka berkata, “Sebutkan rijal (orang-orang) kalian. Maka dilihat, bila dari ahlu sunnah hadisnya diambil. Dan bila ahli bid’ah, hadisnya ditolak.”

Kata fitnah dalam ungkapan Ibnu Sirin dimaknai secara beragam oleh para sarjana hadis. Josep Schacht memaknai kata fitnah dengan terbunuhnya Khalifah Walid bin Yazid pada tahun 126 H. Sedangkan Robson memaknainya dengan upaya Ibn Zubair yang memisahkan diri dari rezim Damaskus.<sup>9</sup> Adapun mayoritas sarjana Islam memaknai fitnah yang dimaksud adalah *chaos* politik yang menyebabkan tewasnya Usman secara mengenaskan dan berlanjut pada perang Jamal, lalu Siffin dan kembalinya elit Quraisy lama, golongan aristokrat Makkah, para penentang dakwah Nabi ke tampuk kekuasaan.<sup>10</sup>

Berbeda dengan pendapat umum di atas, menurut Amin al-Hulw, adalah Ali bin Abi Thalib yang pertama kali mengajarkan pentingnya *isnâd* dalam periwayatan hadis. Pendapatnya ini didasarkan pada riwayat yang diasumsikan berasal dari Imam Ali: “*idzâ haddatstum bihadîtsin fa’asnidûhu ila al-ladzî haddatsakum, fa in kâna haqqan fa-lakum, fa-in kâna kadziban fa’alayhi.*” Jika kalian membawakan hadis, maka sandarkan pada siapa yang menyampaikan hadis itu pada kalian. Bila hadis itu benar, maka kalian beroleh pahalanya. Dan bila itu adalah hadis dusta, maka kesalahan pada yang mengatakannya bukan pada kalian.

Tampaknya ucapan Imam Ali di atas adalah reaksi atas adanya peredaran hadis palsu yang walaupun belum marak tapi sudah muncul bahkan di saat Nabi Muhammad hidup. Munculnya hadis mutawatir, *man kadzdzaba ‘alayya muta’ammidan fal yatabawwa’ maq’adahu min al-nâr*, menurut Imam Ali, adalah reaksi Nabi karena ada sahabat yang memalsukan sabdanya. Pendapat ini diamini oleh Ahmad Amin,<sup>11</sup> Mahmud Abu Rayyah.<sup>12</sup>

Jadi, hadis tersebut bukan hadis prediktif seperti pendapat Mushthafa al-Siba’i yang menganggap pemalsuan hadis di zaman Nabi sebagai ahistoris.<sup>13</sup> *Asbabul wurûd* hadis *man kadzdzaba ‘alayya* dapat dilihat pada jawaban Imam Ali saat ditanya tentang banyaknya hadis yang bertentangan antara satu dengan yang lain, yang salah satu sebabnya karena saat Nabi Muhammad hidup sudah ada sahabat yang membuat hadis palsu dengan mengatasnamakan Nabi.

Polemik tentang pemalsuan hadis apakah sudah ada sejak masa Nabi yang berarti pelakunya adalah sahabat Nabi. Atau apakah baru terjadi sepeninggal Nabi tepatnya saat muncul fitnah di tengah umat Islam pada paruh terakhir kekuasaan Khalifah Usman bin Affan, menurut Nasir Rafi’i al-Muhammadi, karena terkait doktrin *‘adâlah ash-Shahabah*

---

<sup>9</sup> Herbert Berg, *The Development*, 39. M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, 216. G. H. A Juynboll, "Some Notes on Islam's First fuqaha Distilled from Early hadith Literature." *Arabica Journal*, T. 39, no. 3 (Nov, 1992), 290-291. <http://www.jstor.org/stable/4057003>. Diakses 04/09/2012, 05:37.

<sup>10</sup> Muhammad Babul Ulum, *Genealogi Hadis Politis*,

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, 211.

<sup>12</sup> Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa’ ‘alâ al-sunnah al-muhammadiyah*, 65.

<sup>13</sup> Mushthafa Siba’i, *al-Sunnah wa Makânatuha*,

yang menurut Kamaruddin Amin telah menjadi dogma yang haram dipermasalahkan.<sup>14</sup> Mana yang benar dari dua pendapat di atas? Kita biarkan polemik ini pada kajian tersendiri. Bagaimana polemik tersebut berlangsung telah dibahas oleh Al-Muhammadi secara ilmiah.<sup>15</sup> Poin yang ingin kita ambil pada bagian ini adalah bahwa munculnya hadis palsu menjadi pendorong aktifitas *isnâd* yang pada episode selanjutnya menjadi unsur penting dalam proses identifikasi keaslian atau kepalsuan hadis sebahagi referensi dalam kehidupan beragama.

### Matan

Secara bahasa *matan* memiliki beberapa arti. (1) Punggung yang keras . (2) Bagian tanah yang keras dan tinggi.<sup>16</sup>

Menurut Istilah *matan* adalah lafad hadis yang dipahami maknanya.<sup>17</sup> Atau, akhir dari rangkaian sanad.<sup>18</sup>

Dalam terminologi kitab *turâts* ada istilah *matan* dan *hâsyiyah*. *Matan kitâb* berarti bagian utama kitab. Sedangkan *hâsyiyah* adalah komentar atau catatan terhadap *matan*. Biasanya *Matan* berada di bagian utama kitab dan *hâsyiyah* berada di pinggir kitab.

### Hadis

Secara bahasa kata *al-hadîts* bermakna *al-Jadîd* (baru), lawan dari *al-qadîm* (lama). Menurut Ibnu Hajar, pada awalnya, makna inilah yang dimaksud dengan kata *hadîts*, yaitu lawan dari *qadîm*. Karena ucapan Nabi adalah hal yang baru bila dibandingkan dengan al-Qur`an yang adalah ucapan (Tuhan) yang lama (*kalâm qadîm*).<sup>19</sup>

Pendapat Ibnu Hajar mengingatkan kita akan polemik tentang al-Qur`an antara Khalifah al-Ma`mun al-`Abbasi sebagai pelopor paham Mu`tazilah yang sedang berkuasa dengan Imam Ahmad Ibn Hanbal sebagai pihak oposisi yang belakang hari dikenal dengan gelar Imam *Ahli al-Hadîts*.

Menurut Istilah Hadis didefinisikan sebagai: Apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan, pernyataan, sifat fisik non fisik atau akhlak.<sup>20</sup> Definisi hadis yang seperti ini, meski diterima tanpa *reserve*, ternyata tidak *jâmi' wa-mâni'*. Sebab dalam ilmu hadis yang dinisbahkan kepada selain Nabi pun juga disebut dengan hadis. Hanya saja namanya berbeda. Yang dinisbahkan kepada Nabi disebut hadis *marfû'*, kepada sahabat hadis *mawqûf*, kepada tabiin hadis *maqtû'* dan yang dinisbahkan kepada Allah Swt. yang bukan al-Qur`an disebut hadis Qudsi. Padahal, sejatinya, bila merujuk kepada definisi yang telah baku bukan hadis namanya bila tidak terkait dengan Nabi Muhammad.

Definisi yang tidak *jâmi' wa mâni'* ini belakang hari mengundang kritik kaum orientalis terhadap Hadis Nabi. Mereka meragukan otentitas Hadis Nabi yang mereka anggap sebagai rekaman praktik kaum Muslimin generasi awal. Bahkan, sebagian praktik tersebut berasal dari kebiasaan Jahiliah yang dilestarikan oleh Islam. Sebagian lagi hanyalah interpretasi para ahli hukum Islam (*fuqahâ`*) terhadap tradisi yang telah ada ditambah unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan Yahudi, Romawi, dan Persia. Menurut mereka tidak ada dalam 'hadis' tersebut yang benar-benar berasal dari Nabi.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> Kamaruddin Amin, *Melihat Kembali Kaidah Kesahihan Hadis*, 53.

<sup>15</sup> Nasir Rafi'i al-Muhammadi, *Durûs fî wadh'î al-hadîts*, 23.

<sup>16</sup> Ajaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, 22.

<sup>17</sup> Ridha Mu`addib, *'Ilm al-Dirâyah al-Muqâran*, 28.

<sup>18</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*,

<sup>19</sup> Ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bâri fî Shahîh al-Bukhârî*, 1: 173.

<sup>20</sup> Mushthafa Hasani al-Siba'i, *al-Sunnah wa-Makânatuha*, 59. Mahmûd al-Thahhân , *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*,

15.

<sup>21</sup> Joseps Scahct, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 163-167.

## Sunnah

Menurut bahasa kata *sunnah* memiliki makna yang sama dengan *sîrah* yang berarti tradisi. Tradisi baik ataupun buruk. Pengertian ini diambil dari sebuah hadis masyhur berikut:

*“Man sanna fi al-islâmi sunnatan hasanatan falahu ajruha, wa ajru man ‘amila biha ba’dahu, min ghairi an-yanqusha min ujûrihi syai’. Wa man sanna fi al-islâmi sunnatan sayyi’atan, kâna alaihi wizruha wa wizru man ‘amila biha ba’dahu, min ghairi an-yanqusha min awzârihin syai’.”*

“Barang siapa mentradisikan tradisi yang baik dalam Islam, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barang siapa mentradisikan tradisi yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka.”

Siapa saja yang memulai suatu urusan yang kelak urusan tersebut diikuti oleh seorang atau kelompok orang sesudahnya berarti ia telah membuat Sunnah. Ia telah menciptakan tradisi.

Mayoritas ulama menurut ‘Ajaj al-Khathib memaknai kata Sunnah sama dengan Hadis.<sup>22</sup> Sunnah Nabi berarti juga Hadis Nabi. Adapun Subhi al-Shalih memahaminya secara berbeda. Menurutnya, Sunnah hanya berkaitan dengan perbuatan. Hadis lebih umum dari Sunnah. Selain perbuatan hadis juga mengandung perkataan, sifat, keputusan Nabi. Jadi Sunnah lebih khusus dari Hadis. *“As-Sunnah fi al-ashl laysa musâwiyatan li al-hadîts. Kâna al-hadîts ‘âman yasymalu qaula al-nabî wa fi’lihi. Fa al-sunnah khâssah bi a’mâli al-nabî.”* Pada dasarnya sunah tidak sama dengan hadis. Hadis lebih umum mencakup perkataan dan perbuatan Nabi. Sedangkan Sunnah khusus perbuatan Nabi.<sup>23</sup>

Melengkapi pendapat Subhi al-Shalih di atas kita tambahkan frasa, “Perbuatan Nabi yang menjadi tuntunan atau petunjuk yang diikuti dalam pelaksanaan syariat Islam”. Maka Sunnah mengandung tuntunan atau petunjuk/perintah yang diikuti. Karena tidak semua apa yang dilakukan Nabi untuk diikuti. Tidak semua hadis adalah Sunnah dan/atau mengandung Sunnah. Tapi semua Sunnah pasti Hadis. Misalnya, hadis yang menyebutkan bahwa Nabi menikahi 9 wanita dalam satu waktu. Hadis ini tidak mengandung Sunnah. Karena kita tidak dibenarkan menikahi 9 wanita dalam satu waktu. Atau hadis yang menyebutkan Nabi lahir pada tahun gajah dan pada saat kanak-kanak bersama pamannya pergi berdagang ke Syiria. Riwayat seperti ini adalah hadis dan bukan Sunnah atau tidak mengandung Sunnah. Karena kita tidak harus dilahirkan pada tahun gajah atau pada saat kanak-kanak tidak semua umat Islam harus berdagang ke Syiria.

Dalam sejarah tidak semua Sunnah Nabi diikuti, bahkan ada Sunnah Nabi yang ditentang. Contoh Sunnah Nabi yang ditentang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya terkait permintaan Nabi untuk diberikan pena dan tinta karena ingin menuliskan wasiat yang harus dipegangteguh oleh umatnya. Tapi Sunnah Nabi tersebut ditolak oleh mayoritas sahabatnya. Atau, ketika Nabi meminta para sahabatnya yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah untuk menyukur rambut dan menyembelih hewan kurban, dan perintah itupun tidak dilaksanakan.

Jadi, ada Sunnah Nabi. Dan Ada Sunnah Sahabat. Dan Sunnah Sahabat seringkali berbeda dengan Sunnah Nabi. Contoh lain dari Sunnah Sahabat yang berbeda dengan Sunnah Nabi ada dalam riwayat Bukhari terkait orang junub tidak mendapatkan air. Sunnah Sahabat memutuskan orang tersebut tidak usah shalat karena tidak ada air untuk bersuci. Sedangkan Sunnah Nabi memutuskan orang tersebut tetap harus shalat dengan cara tayamum.

---

<sup>22</sup> Ajaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, 14.

<sup>23</sup> Muhammad Shubhi al-Shalih, *‘Ulûmul Hadîts wa mushthalahuhu*

## **Khabar**

Menurut bahasa kata *al-khabar* berarti sesuatu yang ditransmisikan dan diperbincangkan, pengertiannya lebih umum dari kata *al-naba'*. Dan sama dengan kata *al-insyâ'*.<sup>24</sup>

Menurut Istilah ahli hadis kata ini memiliki dua pengertian sebagai berikut:

1. Sama dengan pengertian hadis. Pendapat ini diusung oleh mayoritas ahli hadis seperti al-Mamqani, Shubhi Shalih, dll Menurut pengertian ini khabar adalah hadis, dan hadis adalah khabar. Menurut Ridha Mu`adib *ta`rif* seperti ini yang lebih dekat pada realitas.<sup>25</sup>

2. Khabar lebih umum dari hadis. Menurut al-Suyuthi, hadis khusus terkait *qaul al-nabî*. Sedangkan *khabar* mencakup *qaul* selain Nabi.<sup>26</sup> Dari sini sebagian ahli hadis disebut sebagai kaum *akhbâri* karena perhatian yang sangat besar terhadap hadis. Pemberiaan gelar *akhbâri* kepada ahli sejarah, menurut Fuad Jabali, karena ada satu masa di mana ahli sejarah disebut juga sebagai ahli hadis.<sup>27</sup> Statemen seperti ini dapat dibuktikan dengan melihat kitab Tarikh klasik, seperti Tarikh al-Thabari, Tarikh Ibn Katsir, Tarikh Ibn Atsir atau kitab Tarikh yang paling tua, Tarikh Ibn Hisyam, yang membawakan pelbagai peristiwa sejarah dengan memakai rezim sanad.

Dengan demikian berarti pemahaman hadis lebih khusus dari khabar. Hadis hanya terkait perkataan Nabi, sedangkan khabar mencakup selain perkataan Nabi. Hadis adalah sabda Nabi itu sendiri. Sedangkan khabar mencakup perkataan orang yang membawakan sabda Nabi. Oleh karena itu bila kita temukan seorang rawi berkata, "Rasulullah bersabda: ..." Riwayat ini disebut khabar, bukan hadis.<sup>28</sup>

## **Atsar**

Menurut bahasa *atsar* berarti bekas, hasil peninggalan. Menurut Subhi al-Shalih dan Ajaj al-Khathib kata *atsar* memiliki pemahaman yang sama dengan *hadits*, *khabar*. Oleh karena itu ahli *atsar* juga bisa disebut dengan ahli hadist. Dalam bidang tafsir kita sering mendengar istilah tafsir *bi al-ma'tsûr*. Artinya menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan memakai riwayat yang berasal dari Nabi atau sahabat. Dalam kenyataan istilah *atsar* juga dipakai untuk menyebut perkataan ulama salaf, tabi'in dan lain-lain. Artinya *atsar* lebih umum dari sekedar *khabar*. Ahli hadis menyebut semua riwayat *marfû'* maupun *mauqûf* dengan *atsar*. Kecuali ulama Khurasan yang menyebut riwayat *mauqûf* dengan *atsar*. Dan Riwayat *marfû'* dengan khabar.<sup>29</sup> \*\*\*

## **Dr Muhammad Babul Ulum, M.Ag.,**

*Direktur Lembaga Pembinaan Ilmu-ilmu Islam (LPII) Bandung dan Pengajar Hadis di STFI Sadra Jakarta.*

---

<sup>24</sup> Ridha Mu`addib, *'Ilm al-Dirâyah al-Muqâran*, 26.

<sup>25</sup> Ridha Mu`addib, *'Ilm al-Dirâyah al-Muqâran*, 26.

<sup>26</sup> Jalaluddin al-Suyuhi, *Tadrîb al-Râwi*, 42.

<sup>27</sup> Fuad Jabali, *Sahabat Nabi*,

<sup>28</sup> Akram Barakat, *Durûs fi 'Ilm Dirâyah*, 25.

<sup>29</sup> Ajaj al-Khathib, *Ushûl al-Ḥadîts*, 20.